

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Pengertian Motivasi menurut bahasa yaitu “motif” yang berarti dorongan. Hal ini yaitu suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal. Motif merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.¹ Motivasi adalah sebagai bentuk suatu yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan apa yang sedang diinginkan atau dorongan untuk melakukan aktivitas.

Menurut Mc Donald, pengertian para ahli tentang motivasi adalah sebagai berikut. Dalam Harlen Simanjuntak menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri manusia yang bersifat mencirikan dan menimbulkan perasaan serta reaksi terhadap tujuan yang dapat dicapai.²

Chaplin dalam bukunya Nurhidayah mengatakan bahwa motivasi adalah hubungan variabel-variabel dalam mengarahkan, memberi energi, memperkuat dan mengarahkan faktor-faktor pendorong dari suatu perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³

Menurut Tarbani Rusyan motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang dalam mencapai suatu tujuan.⁴ Sedangkan Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, memberi petunjuk adalah kemauan untuk menjiwai, menggerakkan, membimbing dan mengarahkan tingkah laku dan sikap.

John Santrock menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang mendorong, mengarahkan, dan memperkuat

¹ Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 13.

² Harlen Simanjuntak, “Motivasi belajar Mempengaruhi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”, *Jurnal Bimbingan Dan Konsling Keluarga I*, No 2 (2020) : 154.

³ Nurhidayah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 99.

⁴ Tabrin Rusyan Dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), 95.

perilaku manusia. Sikap termotivasi dapat diartikan sebagai sikap energik, tahan lama.⁵

Menurut Gray buku Winardi, motivasi adalah suatu proses yang memiliki ciri-ciri internal dan eksternal individu dan menghasilkan perilaku yang antusias dan khas dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Motivasi menggabungkan tiga hal yaitu aspek motivasi, seperti kondisi yang mendorong sikap, mendorong sikap dalam keadaan tertentu juga merupakan tujuan dari sikap tertentu.⁶

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang membuat seseorang mencapai tujuan tertentu, baik hal-hal yang ada di dalam maupun di luar diri seseorang. Ini termasuk keyakinan, motivasi, kondisi lingkungan dan situasi atau peristiwa, orang dan orang lain yang memotivasi perilaku.

b. Jenis-jenis Motivasi

Winasanjaya mengatakan dalam jurnal Amna Emda Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran, bahwa motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:⁷

- 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bertindak atau aktif dan tidak memerlukan rangsangan dari luar. Sehingga individu memiliki motivasi diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini adalah tentang hati, yang sebagian besar merupakan kesadaran individu. Minat, harapan dan kebutuhan merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi aktif sehingga dapat bekerja di bawah rangsangan atau pengaruh orang lain dan seseorang menginginkan sesuatu. Beberapa fakta yang mempengaruhi motivasi eksternal adalah motivasi, keadaan dan penghargaan dari keluarganya.

c. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:⁸

- 1) Mendorong perilaku dan tindakan untuk berkembang.

⁵ Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 510.

⁶ Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002), 74.

⁷ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal* 5, No 2 (2017) : 178.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 162.

- 2) Sebagai panduan motivasi, itu juga bertindak sebagai arah ke tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi juga dapat berfungsi dengan adanya penggerak, yang artinya dapat berguna untuk mengatur laju kerja cepat dan lambat.
- 4) Dalam mencapai tujuan yang diinginkan juga di perlukan adanya motivasi.
- 5) Memberikan contoh dengan perbuatan agar seseorang dapat melakukannya.
- 6) Motivasi dapat diartikan sebagai arah, motivasi adalah sarana pemberian arah dan tujuan dengan pencapaian yang diinginkan.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal:⁹

1. Faktor Internal yaitu berasal dari dalam diri seseorang terdiri dari:
 - a. Konsep diri individu: seseorang semangat atau tidaknya dalam melakukan pekerjaan bergantung pada motivasi yang dimilikinya. Dorongan yang ada dalam diri berpengaruh untuk melakukan sesuatu.
 - b. Harga Diri dan Prestasi: Faktor ini mendorong atau mengarahkan (memotivasi) orang untuk berusaha menjadi mandiri, kuat dan mencapai kebebasan dan status dalam masyarakat dan dapat memotivasi orang untuk mencapai kesuksesan.
 - c. Harapan, adanya harapan mengenai masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif tentang lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif. Harapan adalah tujuan dari perilaku.
 - d. Kebutuhan: Orang termotivasi oleh kebutuhan untuk membuat diri mereka berfungsi sepenuhnya sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka. Membutuhkan dan mendorong serta mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan menanggapi tekanan yang dialami.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 118-121.

2. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri individu
 - a. Situasi Lingkungan: Setiap individu dipaksa untuk merasakan kemampuannya untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.
 - b. Sistem hadiah yang diterima: Hadiah adalah fitur atau karakteristik objek hadiah yang dibutuhkan seseorang dan yang dapat memengaruhi motivasi atau mengubah arah perilaku dari satu objek ke objek lain dengan nilai hadiah yang lebih tinggi. Sistem penghargaan dapat memotivasi orang untuk berperilaku mencapai tujuan. Perilaku dipandang sebagai tujuan, dan ketika tujuan tercapai, hadiah dibayarkan.

e. Pendekatan Behaviour

Dalam Konsep Pendekatan Perilaku dalam Penanganan Disiplin pada Siswa Korban Perceraian, Gerald Corey M. Agus S.W menjelaskan bahwa behaviorisme merupakan metode perubahan perilaku yang adaptif. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menangani kasus-kasus di dunia pendidikan, khususnya kasus maladaptif. Pendekatan ini berfokus pada modifikasi perilaku, yang merupakan fitur yang sangat menonjol dari pendekatan perilaku ini.¹⁰

Nahar dalam jurnal Iko Agustina dkk berjudul Menerapkan Pendekatan Perilaku Untuk Meningkatkan Disiplin Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII menjelaskan bahwa pendekatan perilaku merupakan konsekuensi dari filosofi behaviorisme yang menekankan pada perubahan perilaku siswa dengan memberikan insentif yang positif. penguatan (penghargaan, pujian, dorongan) atau penguatan negatif (konsekuensi).¹¹

Behaviorisme dikemukakan oleh Gage dan Berliner dalam bukunya Baharudin dan Nur Wahyu yang membahas mengenai tingkah laku yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu. Ini adalah teori yang digunakan untuk menentukan hubungan antara rangsangan dan reaksi yang diberikan.¹²

¹⁰ Muchamad Agus Slamet Wahyudi, "Konsep Pendekatan Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Pada Siswa Korban Perceraian", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2017,4 (1):4.

¹¹ Iko Agustina B dan Magdalena Ega P, "Penerapan Pendekatan Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII", *Journal of Theology and Christian Education*, 2021, 3 (2), 17.

¹² Baharudin dan Nur Wahyu, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 57.

Corey, Woolfe and Dryden, Ivey, dalam jurnal sigit nyata Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling mengemukakan pendekatan behavioristik merupakan usaha untuk mengubah penyimpangan tingkah laku dengan menggunakan conditioning atau proses belajar.¹³

Pendekatan behavioral didasarkan pada konsep stimulus dan reaksi yang ada, dimana seorang individu berperilaku sebagai respon terhadap stimulus yang diberikan, menelaahnya, dan kemudian menentukan respon atau stimulus tersebut. Behaviorisme adalah arah teoritis yang didasarkan pada asumsi bahwa psikologi ilmiah harus didasarkan pada studi tentang perilaku yang diamati (observation behavior).¹⁴ Allah SWT berfirman dalam (QS. an-Nahl [16]: 78)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”.¹⁵

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan tanpa pengetahuan sedikitpun, namun Allah membekali pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia dapat mengambil pelajaran dan tujuan akhirnya adalah manusia mau bersyukur pada Allah SWT. Maka merupakan bagian dari konsep teori behaviouristik. Dalam perintah memperdalam ilmu agama tujuan akhirnya adalah agar setelah belajar dapat memberikan peringatan, kesadaran kepada orang lain. Supaya melaksanakan ajaranNya dan menjauhi laranganNya. Hal ini sesuai dengan teori behaviouristik.

Berdasarkan hasil deskripsi, dapat disimpulkan bahwa behaviorisme adalah persoalan mengenai perilaku manusia merupakan hasil yang di peroleh melalui interaksi sosialnya. Behaviorisme adalah modifikasi perilaku atau teknik adaptif. Ini

¹³ Sigit Sanyata, “Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling”, Jurnal Paradigma, VII, No 14 (2012) : 6.

¹⁴ Syamsu Yusuf Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 123.

¹⁵ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: C.V Toha Putra, 1989), 413.

berarti bahwa perilaku tersebut terdiri dari mengubah perilaku lama yang salah dan menggantinya dengan perilaku baru untuk berperilaku dengan benar dan tepat.

f. **Teori Behaviour Tentang Motivasi**

Pandangan behavioris berasumsi bahwa lingkungan membentuk perilaku individu. Menurut aliran behavioral, hasil belajar (perubahan tingkah laku) bukan hasil dari kemampuan internal (pemahaman) tetapi dari faktor stimulus yang menimbulkan respon. Oleh karena itu, agar aktivitas individu menghasilkan hasil yang maksimal, mereka harus menggunakan stimulus yang dirancang untuk menimbulkan respon positif dari individu tersebut.¹⁶

Behavioris berpendapat bahwa lingkungan memotivasi. Seseorang berperilaku dimotivasi oleh rangsangan eksternal, dan peristiwa mempengaruhi kekuatan atau kelemahan perilaku sebagai akibat dari perilaku yang dipicu oleh emosi.

Kesimpulan implementasi pendapat para ahli behaviouristik adalah apa yang disebut manajemen kontingensi, yaitu. penguatan perilaku dengan konsekuensinya. Ketika seseorang berperilaku benar, hasilnya adalah kegembiraan, dan sebaliknya, ketika dia berperilaku salah, dia mengalami perasaan kecewa.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi behaviour merupakan dorongan berupa penguatan untuk mengubah perilaku individu. Hal ini bertujuan untuk merubah perilaku yang salah dan mengembangkan perilaku baru serta memberikan arah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik secara eksternal maupun internal. Menurut konsep behaviour, motivasi behaviour adalah konfirmasi dan perubahan perilaku seseorang melalui pengalaman lingkungan.

2. **Sikap Religius**

a. **Pengertian Sikap Religius**

Religius berasal dari kata “religiosity” yang berarti keimanan manusia dalam menjalankan apa yang di perintahkan dalam agama dan meninggalkan larangannya.¹⁷ Religius merupakan perilaku yang berhubungan dengan agama yang menjadi gambaran bagi manusia untuk berperilaku sesuai

¹⁶ Rifa'i A. & Anni C., *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK- LP3 UNNES, 2012), 90.

¹⁷ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 175.

dengan apa yang di perintahkan dalam agama. Religiositas merupakan seberapa dalamnya individu memahami agamanya, artinya seseorang telah menghayati dan mengenal ajaran agama, menurutnya hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap proses tersebut.

Keimanan adalah menyatukan kekuatan besar, merasakan sukacita dalam hidup, menerima nilai-nilai kedamaian, menerima kegembiraan hidup dan keindahan hidup, menyatukan keharmonisan dan menyelaraskan alam semesta, menerima pesan di baliknya. Kekuatan fakta Untuk memahami segalanya dan berkomunikasi dengan hal-hal yang tidak terlihat. Religiusitas sebagai kekuatan pada perilaku ibadah, proses yang berangsur-angsur mengarah pada cara berpikir alamiah yang menyatukan manusia dengan cara berpikir tauhid yang hanya prinsip Allah SWT. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku religius adalah perilaku yang berkaitan dengan keadaan jiwa, ruh dan hati, spiritual yang bersumber dari hati, positif atau negatif, dan moral dalam berbagai cara dengan tujuan tertentu.¹⁸

Religiusitas berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama. Hal ini dapat digambarkan dari sisi agama. Memberikan pertolongan kepada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan menjadi tanggung jawab bersama, hal tersebut menjadi tindakan yang membuat diri merasa senang dan merupakan tindakan perilaku yang mulia dalam hidup. Dengan ini manusia memiliki bukti cinta yang begitu besar dan nyata dengan jiwa sosial yang tertanam dalam diri. Cinta seperti itu bisa membuat orang merasa bahwa segala sesuatu di dunia ini indah.¹⁹

Moralitas dalam agama adalah bagian yang sangat penting dalam diri seseorang. Ada pula yang menyatakan bahwa moralitas dan agama dapat mengatur tingkah laku seorang anak hingga dewasa, sehingga ia tidak boleh melakukan sesuatu yang dilarang oleh agamanya atau merugikan orang lain dan bertentangan dengan pandangan masyarakat. Agama adalah keyakinan akan kekuatan seseorang untuk menguasai alam semesta, yang merupakan bagian besar dari moralitas, sehingga moralitas dapat diatur dengan perilaku dan tindakan yang patut

¹⁸ Nurun Ni'mah, "Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta Tahun 2016", *Surakarta*, 2017, 25–26.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 334.

dan menghindari tindakan yang dianggap negatif. Agama juga mengatur persoalan tingkah laku individu. Moralitas berkaitan dengan sopan santun, tawadhu', sopan santun dan norma-norma dalam masyarakat lain.²⁰

Religi dan religiusitas memiliki konsep yang berbeda, agama sering merujuk pada ketaatan kepada Allah SWT dan balasan atas apa yang telah di perbuat. Meski religiusitas tampak dalam. Religiusitas ini jauh lebih dalam dari agama, karena aspek yang sudah ada sebelumnya selalu memiliki hubungan dengan seseorang, hal ini dapat dilihat dari perspektif religiusitas. Karena visi yang ada di lubuk hati terdalam, dan juga sikap pribadi yang membuat orang sedikit misterius. Religius dikaitkan dengan kata pergaulan dengan sifat yang lebih spesifik, artinya agama tidak bekerja dalam pemahaman (otak), tetapi dalam pengalaman, dalam menilai (keutuhan diri), yang mengutamakan konsep atau analisis.²¹

Pemahaman religiusitas sangat berpengaruh bagi seseorang yang mengikuti agama memiliki banyak ajaran yang mengarah pada kebaikan akhirat dan menjauhinya untuk hal-hal buruk. Agama adalah simbol melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan karena agama bersifat final, abadi dan tidak berubah. Jadi agama itu fitrah manusia lahir ke dunia sebagai bentuk keberagamaan menjadi pedoman hidup bagi setiap orang. Keberagamaan (Religiusitas) adalah sebuah aktivitas mencerminkan keadaan di mana individu merasakan dan merasakan mengakui adanya otoritas tertinggi atas kehidupan manusia, dan hanya dariNya mereka bergantung dan tunduk. Religiusitas sangat terasa di kalangan umat Islam seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, amalan dan apresiasi terhadap agama yang dianut seseorang adalah agama Islam.

Sebagai perintah Allah berikut ini (QS. al-Zalzalah [99]: 7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-Nya dan Barang

²⁰ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 109.

²¹ Fredi Ariawan, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Karyawan Perusahaan Aflah Bakery Bantul Yogyakarta Tahun 2015”, Yogyakarta, 2015, 13.

siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-Nya”²².

Pada Konteks inilah Allah berjanji setiap kebaikan walaupun sebesar debu, maka akan mendapat ganjarannya berupa pahala dan nikmat dari Allah di hari akhir kelak, yaitu berupa surga. Dan Allah kuasa untuk melipat gandakan pahala kebaikan yang kita lakukan didunia. Namun sebaliknya, kejahatan walaupun sekecil debu, akan Allah balas di hari akhir dengan kesulitan dan siksa, dan Allah tidak menambahkan sedikitpun siksa atas dosa kita kecuali balasan atas apa yang kita perbuat. Dan Allah yang paling adil perhitungannya.

Agama Islam memberikan pengetahuan yang sangat menyeluruh dalam proses pengembangan sumber daya manusia. Karena manusia merupakan pemimpin untuk dirinya, oleh karena itu pengetahuan agama sangat penting bagi manusia. Agama juga mengandung persoalan mengenai nilai-nilai sikap dan tingkah laku manusia.²³

Allah SWT berfirman sebagai berikut (QS. al-Baqarah [2]: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: “Ingatlah Ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat; “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”²⁴.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan seorang manusia harus memiliki tanggung jawab yang sangat besar pada dirinya ataupun lingkungannya, berperilaku baik terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Sikap seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya dan tercermin dari ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sehingga sikap seseorang dapat terlihat ketika seseorang

²² Al-Qur'an, Al-Zalzalah ayat 7-8, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: C.V. Toha Putra, 1989) 1087.

²³ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: ALfabeta, 2014), 307.

²⁴ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: C.V. Toha Putra, 1989) 13.

memahami nilai-nilai dari apa yang mereka lakukan sebagai pedoman hidup untuk berperilaku yang baik.

b. Dimensi Sikap Religius

Dalam buku Djamaluddin Ancok dan Nashori Psikologi Islam, Glock dan Stark berpendapat religiositas memiliki lima dimensi yang berkaitan dengan agama, dimensi tersebut sebagai berikut:²⁵

- 1) Dimensi Ideologis (keyakinan) Dimensi ini membahas mengenai keimanan manusia terhadap agamanya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya mengenai agamanya saja tetapi juga toleransi antar perbedaan yang ada. Kepercayaan tersebut mencakup pada: tingkat kepercayaan kepada Allah, malaikat, rasul, takdir, surga, neraka, dll.
- 2) Dimensi Ritualistik, Dimensi ini berkaitan dengan perilaku dalam beribadah. Ketaatan manusia dalam menunaikan kewajibannya terhadap agamanya. sebagaimana yang telah di aturkan dalam agama. Adanya waktu ibadah yang harus dijalankan dengan tepat waktu sebagai bukti ketaatan manusia terhadap Tuhan. Selain itu juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.
- 3) Dimensi Eksperiensial (Pengalaman), Dimensi ini mengacu pada pengalaman keagamaan, seperti saat seseorang saat mengikuti pengajian majlis ta'lim merasakan ketenangan dalam hatinya.
- 4) Dimensi Intelektual (Pengetahuan Agama), yaitu untuk mengetahui sejauh mana manusia mengetahui tentang pengetahuan keagamaan, Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam.
- 5) Dimensi Konsekuensial (Pengalaman), kepercayaan mengenai setiap apa yang dilakukan pasti ada balasanya. Hal ini dapat dijadikan sebagai pandangan dalam melakukan setiap perbuatan. Sehingga dapat menjadikan diri seseorang untuk terus berperilaku baik.

²⁵ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77-78.

Ancok dan Nashori memberikan gambaran tentang konsep religiusitas dalam agama Islam yang memiliki lima dimensi yaitu:

Pertama, dimensi keyakinan atau akidah, merupakan mengenai keyakinan atau keimanan dalam diri manusia. Percaya kepada Allah, kepada Malaikat, kepada rasul, takdir, surga dan neraka.

Kedua dimensi praktek agama, adalah tolak ukur sejauh mana perilaku seseorang dalam menunaikan kewajiban agamanya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji dan membaca Al-Qur'an.

Ketiga dimensi akhlak (pengalaman) adalah dalam agama mengajarkan untuk selalu berbuat baik, Bersikap jujur, saling tolong menolong dengan sesama, bersikap sopan dan santun, bertanggung jawab dengan apa yang diperbuat.

Keempat dimensi ilmu atau pengetahuan agama, merupakan pengetahuan yang harus dimiliki setiap individu mengenai agamanya. Terkandung dalam Al-Qur'an. Mengenai pengetahuan agama seperti tata cara ibadah, sejarah peradaban.

Kelima penghayatan adalah Dimensi ini mengacu pada pengalaman keagamaan, seperti saat seseorang saat mengikuti pengajian majlis ta'lim merasakan ketenangan dalam hatinya. Dengan mendekatkan diri kepada Allah hidup akan merasa damai dan tentram.²⁶

c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Manusia adalah makhluk yang religius, tetapi menjadikan manusia religius atau memiliki sikap religius membutuhkan proses, lingkungan juga menjadi proses seseorang untuk belajar. Seseorang juga belajar tentang nilai sosial di lingkungannya yang harus diikuti dan dilaksanakan. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi, faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor intern

Manusia adalah makhluk yang religius memiliki latar belakang yang berbeda. kemampuan yang dimiliki manusia dapat berasal dalam diri manusia. Manusia di beri akal untuk mempelajari semua yang di terima dalam hidupnya. dan juga mempunyai keinginan untuk mencari tau apa yang belum diketahuinya.

²⁶ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80-82.

2) Faktor Ekstern

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana mereka banyak berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan ini dapat memberikan dampak pada diri individu. faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku individu bisa berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar.²⁷

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata lain *Adolescence*, kata benda *Adolescentia*, yang merupakan remaja artinya bertumbuh menjadi dewasa. Dari istilah *Adolescence* yaitu seperti yang digunakan pada saat ini yang mempunyai pengertian yang luas dan mencakup kematangan mental, emosi, sosial dan fisik.

Menurut Hurlock dalam jurnal Khoirul Bariyyah Hidayati dan M. Farid Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja, masa remaja terjadi pada masa awal 13 sampai 16 atau 17 tahun di masa remaja akhir 16 hingga 17 sampai 18 tahun, dengan dibedakannya masa remaja awal dan masa remaja akhir oleh Hurlock, karena masa remaja akhir, seseorang sudah mencapai puncak transisi pada perkembangan yang sudah mendekati masa dewasa.²⁸ Sedangkan menurut Agus Dariyo di dalam buku Psikologi Perkembangan Remaja mengatakan masa remaja merupakan masa peralihan atau perubahan anak-anak berproses menjadi masa dewasa ditandainya dengan perubahannya fisik, psikososial dan psikis. Secara kronologi masa remaja tergolong sekitar antara usia 12/13 sampai 21 tahun.²⁹

Masa remaja adalah suatu masa kehidupan yang sudah mengetahui tentang cara berfikir dengan baik untuk mendapatkan pencapaian yang diinginkan. Saat remaja banyak berbagai hal bermunculan minat dan bakat yang diinginkan dengan tujuan besar agar bisa tercapai. Dengan hal tersebut, bisa mengetahui sebab-sebab saat periode dimana masa remaja mampu berfikir dengan cara singkat untuk di kemudian hari. Dalam Sebagian besar yang ada di masyarakat dan juga pada masa remaja umumnya sekitar 10-13 tahun dan sampai 18-22

²⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 305.

²⁸ Khoirul Bariyyah Hidayati, M. Farid "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia* 5, No. 2 (2016), 137.

²⁹ Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 13-14.

tahun. Pada masa remaja yaitu masa dimana pergantian antara masa anak dengan usia 11 tahun atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, adalah masa-masa dimana masa anak akan beranjak ke masa dewasa muda. Dapat dilihat definisi tentang remaja adalah:³⁰

- a. Dalam buku pediatri, menerangkan tentang gambaran umumnya dan mendefinisikan pada remaja merupakan apabila umur anak sudah berumur 10-18 tahun dan 12-20 tahun anak laki-laki.
- b. Menurut undang-undang No 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
- c. Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
- d. Menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki. Menurut Dinas Kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
- e. Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.

b. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu masa perubahan. Dalam masa remaja terjadinya perubahan yang begitu cepat baik dari segi fisik ataupun secara psikologi. Ada tujuh ciri-ciri remaja yaitu:³¹

1) Pertumbuhan Fisik

Dalam perkembangan fisik ini dapat dilihat dengan jelas yang terlihat dari tungkai dan tangannya, tulang kaki dan tangan, otot-otot tumbuh berkembang sangat pesat, dengan begitu anak tersebut terlihat sangat tinggi, namun kepala tidak berubah masih seperti anak-anak.

2) Perkembangan Seksual

Ditandai dengan perkembangan seksual yang ada pada diri laki-laki yaitu alat produksi spermanya mulai memproduksi, anak laki-laki akan mengalami mimpi basah,

³⁰ L. Manurung, *Masa Remaja*, E-book (Universitas Sumatra Utara, 2012):1.

³¹ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia* 1, No 1 (2016) : 247.

yang tanpa disadari ia mengeluarkan spermnya. Sedangkan anak perempuan jika Rahim bisa dibuahi dikarenakan sudah mengalami menstruasi (datang bulan) yang pertamakalinya.

3) Cara Berfikir Kasusalitas

Yang ketiga adalah berfikir kausalitas merupakan yang bersangkutan dengan hubungan yang sebab dan perbuatan. Remaja akan memulai memikirkan dengan fikiran yang kritis sehingga dapat melawan jika orang tuanya, gurunya, lingkungannya jika mereka menganggapnya masih anak kecil. Jika guru dan orangtuanya tidak faham cara berfikirnya, akibat yang akan timbul adalah kenakalan remaja yaitu pertengkaran yang sering terjadi di kota besar.

4) Emosi yang meluap-luap

Dalam keadaan emosi pada remaja masih dikatakan labil dikarenakan hubungan masih erat dengan keadaan yang ada pada hormon. Suatu saat nanti ia akan merasakan sedih sekali dan dilain hari juga akan marah.

5) Mulai tertarik dengan lawan jenis

Berkehidupan yang bersosial remaja, bisa memunculkan rasa suka terhadap lawan jenisnya dan akan memulai berpacaran, ketika orang tua kurang memperhatikan, dan tidak melarangnya, akan terjadinya permasalahan pada remaja dan akan merahasiakan tentang pacaran pada orang tuanya.

6) Menarik Perhatian Lingkungan

Proses dimana remaja akan memulai mencari teman yang ada di sekitar lingkungannya, ia akan berusaha untuk mencari teman dan peranan yaitu dengan kegiatan remaja yang ada di desa. Contohnya mengumpulkan sumbangan atau mengumpulkan dana, dengan begitu ia akan melaksanakan dengan baik.

7) Tertarik dengan Kelompok

Dalam berkehidupan remaja yang bersosial sangat menarik simpati pada teman sekelompok seumurannya dengan begitu akan menomor duakan orang tuanya dan teman sekelompoknya dinomor utamakan.

Zakiyah Darajat mengatakan di dalam bukunya Remaja Harapan dan Tantangan bahwa dimasa remaja sangat cukup luas sehingga ada dua tahap yaitu remaja awal dan remaja akhir. Dan juga ada yang membagikan tiga tawap awal, tengah dan akhir, juga ada yang

berpendapat lain bahwa, masa remaja tidak ada anak yang berubah dari masa kanak-kanak, namun langsung menjadi dewasa. Para ahli psikologi dan pengajar mencondongkan bahwa dalam pembagiannya pada dua kelompok yaitu awal dan akhir. Pada masa remaja yang beberapa kesepakatan para ahli kejiwaan merupakan 13 sampai 21 tahun. Dan juga dikhususkan dalam perkembangan kejiwaan agama bisa dipanjangkan jangkauannya menjadi 13-24 tahun.³²

a. Masa remaja awal

Menurut Zakiah Darajat di dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* mengatakan bahwa, sesudah bertahap melalui usia 12 tahun, yang berpindah semula dari anak-anak dikenal dengan tidak suka banyak debat, namun ia masuk dalam kategori masa goncang, dikarenakan pada pertumbuhan jasmani pada usia sekolah tampak sama, seimbang dan tidak juga terlalu cepat dalam perubahan menjadi goncang, tidak seimbang dalam proses berjalan dengan cepat, disebabkan pada anak mengalami kesukaran. Pada pertumbuhan jasmani yang cepat, seolah anak bertambah tinggi dengan kecepatan yang lebih jauh dan lebih terasa begitu cepat daripada masa anak-anak dulu. Semuanya pada perubahan jasmani yang telah menimbulkan kecemasan dalam remaja dan menyebabkan cemas juga khawatir bahkan percaya pada agama yang tumbuh pada usia sebelumnya, sehingga dapat mengalami goncangan, ia merasakan kekecewaan pada dirinya sendiri. Hal tersebut kadang sangat kuat, tetapi kadang menjadi keraguan dan menurun, bisa dilihat dengan cara bagaimana beribadah kadang merasakan kebutuhan tuhan, terutama jika sedang dalam kondisi bahaya, kegagalan dan ketakutan ataupun merasa bersalah. Jika ia kurang membutuhkan tuhan, mereka sedang merasakan kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan.³³

³² Zakiah Darajat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhana, 1995 cet. Ke-2), 13.

³³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 11-16.

Ciri khusus dalam masa ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Perasaan dan emosi remaja masih sulit untuk ditentukan.
- 2) Dalam cerita masa remaja masih sulit untuk ditentukan.
- 3) Bakat mental dan daya pola pikir sudah mulai hampir sempurna.
- 4) Sikap dan moral, yang menonjol dalam akhir masa remaja awal.
- 5) Pada masa remaja awal merupakan masa yang kritis.
- 6) Remaja awal banyak permasalahan yang dihadapinya.³⁴

Peneliti dapat menyimpulkan pada masa remaja, remaja akan mengalami perubahan daya pikir dan emosional yang kurang stabil. Hal ini dapat menjadikan remaja kurang dalam menyelesaikan permasalahan yang di alami. Di tambah kebiasaan remaja yang menunda-nunda waktu ibadah yang menjadikan dirinya mengalami kebimbangan dalam hati.

b. Masa Remaja Akhir

Menurut Zakiah Darajat yang di dalam buku Ilmu Jiwa Agama mengatakan pada masa remaja merupakan masa timbulnya bebagai macam perasaan, kadang bertentangan satu sama lain, bahkan bisa dikatakan sering terjadi di masa remaja akhir, tantangan dan tidaknya keserasihan bisa dialami di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Ciri-ciri yang khusus pada remaja akhir sebagai berikut ini:

- 1) Kestabilannya bertambah meningkat.
- 2) Citra diri dan sikap pandangan yang realistis.
- 3) Perasaan yang lebih tenang
- 4) Menghadapi permasalahan dengan cara lebih secara matang.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada akhir masa remaja pola pikir sudah mapan atau matang dan

³⁴ Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*.

berkaitan dengan cara berpikir. Remaja dapat dikatakan memasuki masa dewasa awal.

B. Penelitian Terdahulu

Secara substansial, penelitian ini bukanlah yang sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini akan dipaparkan berbagai karya ilmiah yang ada relevansinya dengan penelitian penulis. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Mariatul Qibtiyah Humairoh dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan Behaviour Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Qibtiyah Humairoh menunjukkan bahwa pendekatan behaviour dapat meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dan tahapan pendekatan behaviour dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yaitu *assessment, goal setting, implementation technique, evaluation termination, feedback*.
2. Pini Marlinda dalam penelitiannya yang berjudul “Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sabilul Musthofa Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Hasil penelitian yang dilakukan Pini Marlinda menunjukkan bahwa pengajaran agama Islam menggunakan metode pendidikan akhlak atau metode penyuluhan santri di Pesantren Sabilul Musthofa Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. secara individu metode ceramah diterapkan secara berkelompok memberikan contoh ilustrasi, metode latihan dan pembiasaan siswa, metode cerita dan metode reward and punishment. Dalam pelaksanaannya, peserta didik harus menghayati ajaran Islam dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini Santri yang sering melakukan perbuatan tercela dan melanggar tata tertib pesantren mengalami dan menunjukkan perubahan yaitu lebih memahami ajaran Islam dan menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Mico Tri Anugera dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Ikatan Masjid Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma”. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam membina perilaku keagamaan remaja di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma kedudukan IRMAS remaja sangat penting dan efektif. Dengan adanya IRMAS sangat berperan penting dalam meramaikan masjid dan mengurangi kenakalan remaja. Peranan IRMAS yang dilakukan seperti memakmurkan

masjid pada umumnya seperti shalat berjamaah, kaderisasi umat seperti mengikut sertakan dalam kegiatan bisa sebagai pengurus remaja juga panitia acara kegiatan yang diselenggarakan, diadakan pengajian sebagai pembinaan remaja muslim untuk menciptakan remaja yang berahklaq baik, dukungan dari pengurus Masjid diperlukan guna membantu kelancaran kegiatan yang ada di Masjid baik dari ketua dan struktur remaja, Dakwah dan Sosial merupakan tujuan dari peranan remaja dalam membina perilaku keagamaan remaja seperti dakwah membuat acara pengajian mingguan begitu juga acara hari besar Islam.

4. Niam Alaik Fahmi dalam penelitiannya yang berjudul “Pembinaan Sikap Religius Melalui metode Bimbingan Islam di Majelis Babussalam Desa Cendono Dawe Kudus”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Niam Alaik Fahmi menunjukkan bahwa pada tahap pertama dilakukan bimbingan keagamaan pemuda di desa Cendono Dawe Kudus yaitu mengidentifikasi pemuda dengan cara mengamati pemuda secara langsung di tempat pertemuannya. Fase diagnostik kemudian mengidentifikasi masalah remaja, termasuk kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh otoriter, dan pengaruh lingkungan. Selain itu, bantuan disalurkan sesuai dengan permasalahan anak muda, dengan melakukan kegiatan pengajian dan melakukan pendekatan kepada anak muda secara individu. Juga, mengajak untuk mendengarkan moidhoh hasanah yang penyampaiannya sesuai dengan usia pendengar. Pada fase penilaian, perilaku remaja diperiksa ulang satu per satu untuk mendeteksi perubahan. Keterbatasan pelaksanaan tuntunan Islam, antara lain kurangnya pendidikan agama orang tua terhadap perkembangan anak, dampak negatif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi massa, kehidupan atau gaya hidup generasi muda. Solusi dari kendala dalam implementasi kepemimpinan Islam yaitu pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan agama dan kerjasama yang baik antar semua lapisan masyarakat untuk mencapai sikap religius pemuda desa Cendono Dawe Kudus.
5. Muhammad Fatkhan Muallifin dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa pada MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fatkhan Muallifin menunjukkan bahwa upaya peningkatan motivasi keagamaan santri MI Sultan Agung diwujudkan melalui berbagai cara seperti: pemberian Penghargaan, Pemberian Nilai Tambahan,

Pemberian Penghargaan, Pemberian Nilai Tambah, Pemberian Peringatan Penalti, tumbuhnya rasa tanggung jawab dan tugas serta pembentukan karakter. Salah satu cara untuk membawa peningkatan agama ke dalam dimensi praktis, yaitu menggabungkan program-program pendukung ekstrakurikuler. Program pendukung dapat dibagi menjadi program harian dan tahunan. Dalam kegiatan mingguan yaitu sholat, zuhur dan ashar serta dzikir setelah sholat wajib. Untuk kegiatan tahunan yaitu Ramadhan, Puasa dan Kurban.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya dan sebagai tolak ukur bahwa Motivasi behaviour dalam mengembangkan sikap religius remaja memberikan perubahan dalam diri remaja. Merubah perilaku yang sebelumnya kurang sesuai menjadi perilaku baru yang lebih baik. Dalam observasi awal dengan pengurus Grup Hadroh Putri Khoirul Ummah mengatakan setelah dilakukan kegiatan rutin, para remaja mampu mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Dengan motivasi behaviour yang diberikan oleh pembimbing, ketua, dan juga teman sebayanya sehingga membuat remaja mampu mengembangkan sikap religiusnya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir, sikap religius adalah kondisi seseorang yang menyerunya untuk berperilaku benar dan dengan derajat takwa terhadap agamanya. Agar generasi muda tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga bukti nyata pelaksanaan ajaran agama tersebut yaitu mengikuti petunjuk Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya.

Keberadaan generasi muda dengan berbagai permasalahan seperti: Karena rasa malas yang mendorong di kalangan anak muda, banyak remaja yang sudah bekerja tidak mampu mengatur waktu. Upaya peningkatan pemahaman keagamaan di kalangan generasi muda menjadi penting. Karena salah satu kunci keberhasilan yaitu proses pembelajaran, dilihat dari sudut pandang keberhasilan remaja tidak hanya pada informasi tentang ajaran agama saja, tetapi ada yang sangat penting yaitu derajat pengetahuan remaja tentang agama (akidah) pemuda Dengan demikian remaja menjadi generasi muda yang dapat menunaikan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT, Disiplin, Jujur dan Mandiri serta selalu meningkatkan ketakwaan dan keimanannya.

Mencermati permasalahan yang terkait dengan pengembangan ilmu agama di kalangan generasi muda, dapat diharapkan hal-hal

sebagai berikut: Semangat, pelatih dan mentor. Tujuannya adalah untuk mendorong generasi muda untuk memperoleh nilai-nilai agama dan menanamkan dalam diri. Untuk lebih jelas dan penjelasan Kerangka teoritisnya adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

